

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan suatu permasalahan kesehatan paling sering terjadi di Indonesia. Demam bukanlah merupakan suatu penyakit melainkan suatu gejala pertanda penyakit (Hidayah N, 2015). Demam biasanya disebabkan oleh berbagai macam pertandanya ada sebab infeksi atau tidak seimbangny produksi panas dengan pengeluarannya (Ismoedijanto, 2000). Dapat dikatakan demam apabila terjadi kenaikan suhu tubuh $37,8^{\circ}\text{C}$ sampai 38°C . Bila suhu tubuh lebih dari 40°C disebut hiperpireksia atau demam tinggi (Putri YU, 2020). Jika suhu tinggi cara yang sering digunakan dan masih didominasi yaitu dengan meminum obat golongan antipiretik. Obat golongan penurun demam atau pereda nyeri yaitu suatu golongan obat non-opioid yang secara luas paling sering digunakan saat mengalami demam. Obat-obat untuk menurunkan demam adalah parasetamol asetosal, dan ibuprofen. (Leonis, *et al.*, 2013). Pada penggunaan parasetamol dalam jangka waktu lama akan menyebabkan penumpukan yang akan menyebabkan kerusakan jaringan di hati (He YY *et al.*, 2011).

Terdapat sekitar 30.000 spesies tanaman di Indonesia, dari 25% kurang lebih 7.500 spesies tanaman yang telah diketahui memiliki khasiat tanaman obat yang telah dilakukan penelitian secara ilmiah (PT. Sido Muncul, 2015). Pengobatan tradisional di Indonesia, merupakan tradisi warisan leluhur yang digunakan secara turun temurun secara lisan. Obat golongan tradisional cukup aman digunakan karena tidak bercampur dengan bahan kimia dan memiliki efek samping yang kecil. Adapun upaya pengobatan demam secara alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan tanaman obat tradisional yang telah diketahui khasiatnya. Dengan mengingat banyaknya efek samping dari penggunaan obat antipiretik, maka

diperlukan suatu pengobatan alternatif secara tradisional dalam pengobatan demam yaitu salah satunya dengan memanfaatkan daun *C. costata*.

Dalam penelitian (Alkandahri YM *et al.*, 2016) ekstrak methanol dari daun *C. costata* memiliki senyawa-senyawa yang terdiri dari alkaloid, flavonoid, glikosida, glikosida antarquinon, tannin dan triterpenoid. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka daun *C. costata* diharapkan memiliki aktivitas sebagai antipiretik untuk menurunkan demam yang relatif lebih aman dan mudah dalam penggunaannya. Pemanfaatan daun *C.costata* sebagai antipiretik masih jarang digunakan, karena tanaman tersebut masih jarang digunakan dan belum banyak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Uji Aktivitas Antipiretik Fraksi Daun Cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) Pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar”.”



1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah fraksi air, etil asetat dan *n*-heksana dari daun *C. costata* mempunyai aktivitas antipiretik terhadap tikus putih jantan galur wistar?
- 1.2.2 Berapakah dosis fraksi tertinggi dari daun *C. costata* yang memiliki efek penurunan sebagai antipiretik pada tikus putih jantan galur wistar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui aktivitas antipiretik dari fraksi *n*-heksana, air dan etil-asetat dari daun *C. costata* terhadap tikus putih jantan galur wistar.
- 1.3.2 Mengetahui efek penurunan tertinggi dari fraksi daun *C. costata* sebagai antipiretik terhadap tikus putih jantan galur wistar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat menghasilkan informasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengobatan alternatif demam secara tradisional dan memberikan informasi ilmiah tentang khasiat dari daun *C. costata* sebagai antipiretik

